

BAB 1

PENDAHULUAN

1.01. Latar Belakang

Pada abad 21 ini, teknologi berkembang dengan pesatnya kemajuan teknologi membawa kemudahan bagi setiap kehidupan manusia. Salah satu perkembangan yang dapat dirasakan adalah bidang komunikasi dan informasi. Perkembangan ini dirasakan dari munculnya perangkat-perangkat keras seperti laptop, komputer, *handphone*. Dengan perangkat-perangkat ini seseorang menjadi mudah untuk menghubungi satu dengan yang lain dengan waktu singkat tanpa ada batasan waktu dan jarak dan proses pencarian informasi hanya dalam hitungan detik saja.

Perkembangan teknologi juga didukung oleh perkembangan aplikasi-aplikasi pendukungnya. Aplikasi-aplikasi ini berguna untuk mendukung pencarian informasi-infomasi dan juga komunikasi dengan lebih cepat. Salah satu aplikasi yang sering digunakan pada jaman ini adalah aplikasi media sosial.

Media sosial merupakan sarana komunikasi atau interaksi sosial yang berbasis dalam jaringan yang terhubung dengan internet, menurut laporan "Digital Around The World 2019", terungkap bahwa dari total 268,2 juta penduduk di Indonesia, 150 juta di antaranya telah menggunakan media sosial. Dengan demikian, angka penetrasinya sekitar 56 persen. Hasil riset yang diterbitkan 31 Januari 2019 lalu itu memiliki durasi penelitian dari Januari 2018 hingga Januari 2019. Terjadi peningkatan pengguna hingga 20 juta (Pertiwi, 2019).

Media sosial yang sering digunakan adalah WhatsApp, Facebook, Instagram, LINE (Pertiwi, 2018). Instagram merupakan sosial media yang tengah naik daun dengan pengguna aktif perbulannya mencapai angka 1 Miliar pengguna dengan kenaikan sekitar 200 juta dari tahun 2017 dan menempati urutan ke 4 sosial media yang paling banyak digunakan di Indonesia setelah youtube, Facebook dan Whatsapp (Admin, 2018).

Instagram memiliki berbagai macam fitur yang menarik bagi penggunanya antara lain *Stories* kegunaan fitur ini untuk memposting video atau foto yang dapat menambahkan editan dengan menggunakan *text*, *sticker*, dan *location*. Biasanya instagram story ini dibuat untuk membagikan kenangan, kisah cerita, pengalaman-pengalam hidup, dan kegiatan-kegiatan pengguna pada *followersnya* (Basukianto, 2018). Selanjutnya, *Insight* yang digunakan memberikan masukan bagi pengguna instagram bisnis untuk mengetahui siapa saja yang masuk ke profil bisnisnya. *Auto Reply* fitur ini berguna untuk menerima pesan langsung dari pengguna lain. Filter Inbox memudahkan pengguna instagram untuk menyaring pesan yang masuk. *Live* merupakan fitur siaran langsung yang biasanya digunakan untuk bisnis. *Tagar* bermanfaat untuk mencari produk, bisnis, maupun konten tema yang sedang dicari (Pertiwi, 2018).

Pengguna media sosial sering memposting atau membagikan foto maupun *video* dengan harapan untuk mendapat komentar dan juga perhatian dari teman-teman mereka di media sosial. Semakin banyak komentar, *like*, dan *share /subscribed*, maka mereka akan merasa lebih populer. Selain itu, mulai ada kecenderungan untuk menambah lebih banyak postingan foto, status, maupun *video*

di akun sosial media mereka. Hal ini untuk membuat mereka merasa menjadi pribadi yang lebih penting dan lebih dihargai (Santi, 2017).

Penggunaan media sosial yang berlebihan terutama dalam menggugah gambar, *selfie*, *video* dapat memicu peningkatan narsisme pada seseorang (Widyaningrum, 2018) Individu dengan kepribadian narsistik ini memiliki perasaan yang kuat bahwa dirinya merupakan individu yang unik dan merupakan individu yang penting. Mereka menganggap diri mereka adalah pribadi yang spesial dan berharap mendapatkan perlakuan-perlakuan khusus yang hanya untuk mereka (Fausiah & Widury,2006).

Selain itu, tagar #selfie dalam instagram sudah berada dalam angka lebih dari 350 juta posting. Peneliti dari Swansea University dan Milan University telah mempelajari perubahan-perubahan kepribadian pada 74 individu yang berusia 18-34 dalam waktu empat bulan. Hasil menunjukkan bahwa mereka yang menggunakan media sosial secara berlebihan dan aktif dalam mengunggah foto (visual), mengalami peningkatan ciri narsisme sebanyak 25 %. Profesor Phil Reed yang merupakan pemimpin penelitian dari Departemen Psikologi, Swansea University, mengatakan bahwa ada hubungan antara narsisme dengan postingan visual di media sosial (Sullivan,2018).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Astrid dan Ardi (2018) menemukan terdapat signifikansi positif dimensi kebutuhan untuk diperhatikan dan mendapatkan rekognisi secara aktif dengan strategi manajemen kesan pada perilaku pencarian

“like”, serta terdapat signifikansi positif dimensi mendapatkan rekognisi secara aktif dengan strategi ekspansi sosial pada perilaku “like”.

Untuk memperkuat pernyataan di atas peneliti melakukan wawancara terhadap 3 mahasiswa UNIKA yang aktif dalam menggunakan media sosial Instagram. Menurut penuturan subjek V bahwa beliau suka memposting *stories* di Instagram dan upload foto-foto dirinya, bersama teman-teman, maupun pacarnya di Instagram, walaupun tidak mengupload rasanya kurang nyaman dan gatal untuk membuka Instagram untuk melihat kembali like, komentar yang di dapat, *direct message*, dan berapa banyak orang yang sudah melihat *stories*nya, perbedaannya dengan kehidupannya di media sosial menurut dia sangat berbeda jauh, beliau merasa di kehidupannya dia merasa biasa saja ga ada yang spesial, tetapi jika di media sosial beliau merasa lebih diperhatikan orang lain atau populer dibandingkan kesehariannya, juga ada perasaan yang sangat puas terhadap dirinya sendiri, ketika banyak like dan komen yang banyak dari upload fotonya. Untuk tagar sering dicantumkan dengan harapan banyak orang yang melihat foto-fotonya.

Selanjutnya, dari mahasiswa S dia sangat suka mengupload foto maupun *stories* kesehariannya, entah itu sendiri, bersama teman-temannya ataupun berpergian makan bersama teman-teman maupun keluarganya. Menurutnya hal ini sangat penting buat S, karena ingin memperlihatkan bahwa inilah apa yang dia lakukan kepada semua *followers*nya di Instagram, kalau untuk kepuasan memang ada karena banyak orang yang melihat, me *like*, dan berkomentar terhadap uploadannya, dan juga komentarnya yang berapa di uploadan orang lain, terkadang memang ada perasaan iri ketika like *followers*nya kok lebih banyak dari dia dan

perasaan sebal juga yang membuat dia sering upload di Instagram juga dengan harapan untuk mendapatkan banyak *like* dari uploadnya. Saat berkuliah S juga sering curi-curi untuk melihat *like* maupun *uploadannya* di Instagram, terkadang update berupa *stories* atau foto. Tagar sering dicantumkan juga di uploadannya entah itu di *stories* atau difoto agar banyak orang yang bisa melihat upload S.

Kemudian mahasiswa B, B merasa dengan aktif di Instagram membuat dia menjadi lebih dikenal. B sering memposting foto-foto kesehariannya, makanan, dan game yang dia mainkan. B juga suka curi-curi untuk melihat *like* dipostingannya maupun *story* yang sudah di upload untuk melihat berapa orang yang sudah melihat storynya. B mengaku terkadang ada perasaan iri dengan temannya di Instagram yang jauh lebih terkenal daripadanya.

Ciri-ciri narsistik menurut Davidson (2006) yaitu pandangan yang dibesarkan mengenai pentingnya diri sendiri, arogansi, terfokus pada keberhasilan, kecerdasan, kecantikan diri, kebutuhan ekstrem untuk dipuja, perasaan kuat bahwa mereka berhak mendapatkan segala sesuatu, kecenderungan untuk memanfaatkan orang lain, iri pada orang lain.

Dampak negatif dari narsistik adalah hubungan yang buruk terhadap lingkungan interpersonal dan juga kesehatan (Santi, 2017). Seseorang dengan narsistik memiliki sifat arogansi yang tinggi dan sikap meremehkan orang lain, sehingga hal ini membawa dampak buruk bagi hubungan interpersonal, selain itu, menurut penelitian dari para peneliti saraf di Universitas Kentucky mengatakan orang yang memiliki kepribadian narsistik memiliki sedikit jaringan ikat yang mereka

punya antara *media prefrontal complex* wilayah ini diasosiasikan dengan pemikiran terhadap diri sendiri dan *ventral striatum* wilayah mengenai pengalaman berharga dan kesenangan, maka hal ini menyebabkan defisit internal dalam konektivitas penghargaan diri yang membuat seseorang dengan narsistik sulit berpikir positif terhadap dirinya dan ini dapat menjelaskan mengapa mereka selalu mencoba mencari perhatian dan menopang kepercayaan dirinya. Selanjutnya, menurut peneliti di Universitas Bern menyimpulkan narsisme merupakan aksi maladaptif (gangguan atau kegagalan dalam penyesuaian diri) bagi individu dan membuat mereka lebih sensitif melawan efek stress dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki narsistik (Jarret, 2016).

Permasalahan lain yang sering terjadi pada orang narsistik adalah membahayakan diri sendiri. Seseorang dengan narsistik selalu tertarik pada dirinya sendiri untuk tetap eksis dimanapun dan mereka tidak memperdulikan keamanan diri sendiri (Engkus, 2017). Ada berbagai berita yang menunjukkan adanya kecelakaan ataupun kematian akibat upaya untuk narsis dalam media sosial, misalnya kematian *Hyewon Kim (23)*, mahasiswa asal Korea Selatan yang jatuh dari ketinggian 60 meter (Purnamasari, 2017). *Anna Ursu* dari Rumania yang meninggal karena tersengat listrik saat mengambil gambar di atap kereta untuk di-upload pada Facebook (Hardoko, 2015). *Katarina Zarutskie* yang terluka ketika mengambil foto bersama hiu-hiu perawat saat dia selfie di laut untuk berfoto dengan hiu (Oktaviani, 2018). *Otero Aguilar* dari Mexico City tewas tertembak saat selfie menggunakan pistol berkaliber 0.45 milik temannya (Sadikin, 2014).

Ada berbagai faktor yang menyebabkan munculnya narsistik. . Dalam Fitri Apsari (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi narsistik diantaranya faktor biologis, faktor psikologis dan faktor sosiologis. Sedikides, dkk (2004, h.402) menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab gangguan kepribadian narsistik adalah harga diri, kesepian, perasaan superior dan depresi .

Menurut Santrock (2007, h.183), harga diri sendiri memiliki makna suatu dimensi evaluatif global mengenai diri. Harga diri yang rendah cenderung berimplikasi timbulnya kepribadian narsistik, agar harga diri yang dimiliki orang dengan kepribadian narsistik ini bisa tinggi, dia akan mencari pengakuan yang lebih dari lingkungan interpersonalnya. Instagram juga menyediakan sarana dimana orang mampu mengekspresikan dirinya secara bebas. Hal ini membuat seseorang akan mencari pengakuan dengan cakupan yang lebih besar. Pengakuan ini didapat dari memposting foto, *video*, *stories* maupun status yang dapat membuat diri semakin lebih percaya diri seperti memperhatikan diri sendiri secara berlebihan dan merasa diri lebih unggul dari yang lain. Berdasarkan tulisan diatas, maka peneliti ingin meneliti mengenai hubungan harga diri dengan kecenderungan narsistik pada pengguna media social khususnya instagram.

1.02. Tujuan Penelitian

Menguji secara empirik hubungan harga diri dengan kecenderungan narsistik pada pengguna instagram.

1.03. Manfaat Penelitian

1.03.01. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu psikologi, khususnya terhadap harga diri dengan narsistik.

1.03.02. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian membantu mahasiswa maupun peneliti yang lain terkait harga diri dengan narsistik dalam media sosial.

